
Implikasi Perang Salib Antara Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Pertengahan

Sudarmi¹, Hasaruddin², Susmihara³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: sudarmi@stimlasharanjaya.ac.id¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id²,
susmihara@uin-alauddin.ac.id³

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 07 Agustus 2024

Accepted: 09 Agustus 2024

Keywords: Perang Salib, Abad Pertengahan, Kristen, Islam.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan latar belakang sejarah Perang Salib dan pengaruhnya terhadap kemajuan kebudayaan Islam. Pertempuran ini bermula karena Islam telah menduduki beberapa kota dan tempat suci Kristen sejak tahun 632 Masehi. Pasukan Kristen memanfaatkan salib sebagai simbol untuk menunjukkan kesucian konflik dan tujuannya membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari umat Islam. Perang salib yang berpusat di wilayah sekitar Yerusalem, akhirnya meluas ke sejumlah wilayah yang cukup besar dan terjadi antara tahun 1096 hingga 1291 Masehi. Awal Abad Pertengahan Pertempuran yang dikenal sebagai "Perang Salib" dan invasi Mongol ke tanah Islam menandai dimulainya interaksi antara Kristen dan Islam. Umat Kristen memasuki wilayah di bawah kekuasaan Islam sebagai akibat dari pertempuran ini. Setelah itu, umat Kristiani mengalami kemajuan ketika mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu Islam. Umat Kristen di Eropa memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan Islam untuk memperkenalkan dan menyebarkannya ke seluruh Eropa. Selain itu, umat Kristen di Spanyol menggulingkan pemerintahan Islam, yang pada akhirnya menyebabkan pemberantasan Islam di negara tersebut. Meskipun demikian, hubungan baik Kesultanan Utsmaniyah antara Kristen dan Islam masih terlihat jelas berkat penerapan kebijakan toleransi. Keadaan ini berlanjut hingga awal tahun 1800-an. Kebangkitan imperialisme Barat yang disertai kekerasan di negara-negara Islam tertentu sekali lagi telah memperburuk hubungan antara Islam dan Kristen.

PENDAHULUAN

Periode sejarah yang dikenal sebagai Abad Pertengahan berlangsung antara tahun 1250 hingga 1800 Masehi. Dunia Islam mulai memburuk pada masa ini. Sejarah Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi lima era oleh para sejarawan: fase kemajuan Islam, fase disintegrasi Islam, fase kemunduran, fase tiga kerajaan besar, dan fase kebangkitan Islam. Menurut (Nasir & Hasaruddin, 2023), kelima tahapan tersebut dikelompokkan menjadi tiga periode: periode klasik,

periode pertengahan, dan periode modern.

Ada dua periode kemajuan yang berbeda pada Periode Klasik (650–1250 M): fase kemajuan Islam (650–1000 M) dan fase keruntuhan (1000–1250 M). Fase kemajuan Islam dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW hidup dan berlangsung hingga Dinasti Abbasiyah dibawah Khulafaur Rasyidin. Fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan puncak adalah nama lain untuk tahap ini. Negeri-negeri Islam terbentang dari Persia hingga India di timur dan dari Afrika Utara hingga Spanyol di barat. Pada periode itu, muncullah akademisi-akademisi terkemuka dalam bidang sains, teologi, hukum, dan filsafat (Mujahidin, 2019).

Antara tahun 1250 dan 1800 M merupakan Periode Pertengahan. Dua periode berbeda dapat diidentifikasi pada era ini: fase kemunduran, yang berlangsung dari tahun 1250 hingga 1500 M, dan fase tiga kerajaan besar, yang berlangsung dari tahun 1500 hingga 1800 M. Desentralisasi dan fragmentasi tumbuh sepanjang periode kemunduran. Ada peningkatan kesadaran akan perbedaan antara Sunni dan Syiah, serta antara Arab dan Persia. Ada dua belahan dunia Islam pada saat itu. Pertama, kawasan Arab yang berpusat di Mesir dan meliputi Arab, Irak, Suriah, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara. Kedua, wilayah Persia yang berpusat di Iran dan meliputi Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah. Pada masa puncaknya, umat Islam di Spanyol terpaksa berpindah agama menjadi Kristen atau diusir dari wilayah tersebut. Hal ini terjadi sebagai akibat dari persaingan dinasti-dinasti Islam yang ada untuk mendapatkan dominasi dan kekuasaan serta tumbuhnya kekuatan Islam.

Sejarah ketiga kerajaan besar tersebut dapat dibagi menjadi dua periode: fase kemunduran pada tahun 1700–1800 M dan fase perkembangan pada tahun 1500–1700 M. Alasan mengapa disebut "fase kemajuan" adalah munculnya tiga kerajaan besar Islam: 1) Kesultanan Utsmaniyah di Turki, yang mencakup Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika; 2) Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa; dan 3) Kesultanan Utsmaniyah di Asia Kecil, Armenia, Irak, Suriah, Hijaz, dan Yaman di Asia. 2) Seluruh Persia berada di bawah kekuasaan Kerajaan Safawiyah. 3) Kekaisaran Mughal, yang menguasai negara-negara terkenal di India termasuk Benggala, Gujarat, Lahore, dan Malwa.

Periode tahun 1800 M hingga saat ini dikenal dengan fase kebangkitan Islam atau Periode Modern. Dunia Islam, khususnya Turki dan Mesir, menjadi sadar akan kejatuhan dan kelemahan umat Islam dibandingkan dengan kemajuan dan keperkasaan Barat akibat invasi Napoleon ke Mesir. Akibatnya Islam berada dalam bahaya, dan para penguasa serta pemimpin Islam mulai mempertimbangkan dan mencari strategi untuk sekali lagi memperkuat dan memperbaiki komunitas Muslim (Husna et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini dikaji literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan yaitu sejarah perang salib dan pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban Islam. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang sumber data penelitiannya dibedakan: a) Data primer yang menjadi dasar analisis tulisan ini adalah data yang diperoleh dari sumber perpustakaan yang mempunyai kekuatan mengikat. Al-Qur'an dan terjemahannya, serta hadis Nabi Muhammad, adalah apa yang penulis gunakan; b) Data sekunder meliputi informasi yang dikumpulkan dari buku, literatur, laporan penelitian, perpustakaan, dan sumber lain yang berkaitan dengan artikel ini.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini dikaji literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan yaitu sejarah perang salib dan pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban Islam. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang sumber data

penelitiannya dibedakan: a) Data primer yang menjadi dasar analisis tulisan ini adalah data yang diperoleh dari sumber perpustakaan yang mempunyai kekuatan mengikat. Al-Qur'an dan terjemahannya, serta hadis Nabi Muhammad, adalah apa yang penulis gunakan; b) Data sekunder meliputi informasi yang dikumpulkan dari buku, literatur, laporan penelitian, perpustakaan, dan sumber lain yang berkaitan dengan artikel ini.

Agar data mudah dipahami baik oleh penulis maupun pembaca lainnya, data harus diurutkan dan disajikan dalam pola relasional; c) Kesimpulan dan Verifikasi. Data yang telah disusun secara metodis, dipusatkan, dan distrukturkan ke dalam format naratif kemudian disimpulkan dengan menggunakan proses induksi. Intinya, informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperiksa dan disortir; dalam hal ini, hanya informasi relevan dan signifikan yang dirangkum. Menggunakan pendekatan a) Kutipan tidak langsung, yaitu praktik mengutip bagian-bagian dari buku atau esai tanpa mengubah isinya. b). Kutipan langsung, yaitu tindakan mengutip bagian-bagian dari buku atau esai tanpa mengubah isi atau mengurangi makna dari apa yang dikatakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan

Musa, sang nabi, memperkenalkan Yudaisme. dengan Taurat, agama yang disampaikan Nabi Isa kepada dunia Kristen. bersama dengan iman Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan kitab suci Injil. Yang disebut dengan iman surgawi adalah yang diturunkan oleh Allah swt melalui kitab sucinya, Al-Qur'an. Karena Allah swt adalah akar dari semua agama ini, maka masuk akal jika agama-agama ini mempunyai hubungan historis yang erat. Ada ikatan yang erat antara semua agama surgawi, yang sering dikenal sebagai agama wahyu. Memang benar, semua agama surgawi yang turun seiring berjalannya waktu memuat gagasan tentang kehidupan yang dimaksudkan untuk meninggikan agama-agama yang ada sebelumnya. Agama Kristen/Kristen dan agama Islam sama-sama berkembang cukup pesat di masa depan di berbagai wilayah di dunia.

Dua agama dengan jumlah penganut terbesar di dunia adalah Islam dan Kristen, berbeda dengan Yudaisme. Mengingat Islam dan Kristen merupakan agama mayoritas di Bumi dan memiliki hubungan dekat sepanjang sejarah, hubungan antara kedua agama tersebut pada awalnya positif namun kemudian menjadi lebih buruk akibat Perang Salib yang berlangsung selama hampir dua abad. Dampak perang sampai batas tertentu berdampak pada hubungan antara Islam dan Kristen.

Kemajuan ilmu pengetahuan Islam dimanfaatkan oleh umat Kristen Eropa untuk menyebarkan dan memperkenalkannya ke seluruh Eropa. Selain itu, umat Kristen di Spanyol terlibat dalam perebutan kekuasaan dengan Islam yang mengakibatkan pemberantasan Islam secara final dari negara tersebut. Namun, karena tumbuhnya politik toleransi, Kesultanan Turki Ottoman terus menyaksikan interaksi yang ramah antara Kristen dan Islam. Keadaan ini berlanjut hingga awal tahun 1800-an. Meningkatnya kebrutalan imperialis Barat di beberapa negara Islam menyebabkan gangguan lebih lanjut dalam hubungan antara Kristen dan Muslim. Setelah Islam mengambil alih Andalusia dan Sisilia, kontak antara Kristen dan Islam dimulai. Kota-kota penting Andalusia termasuk Seville, Malaga, Al-meria, Merida, Murcia, Denia, Cordova, Ecija, dan Toledo semuanya ditaklukkan oleh Islam (Khalik, 2019). Islam mampu mencapai kesepakatan bilateral dengan pemerintah daerah pada saat itu (Irma Sari Pulungan et al., 2022).

Islam tiba di Andalusia pada waktu yang tepat karena pada kenyataannya, penduduk setempat sudah menunggu mereka dan mengharapkan datangnya bantuan. Pada saat itu, masyarakat Andalusia (Vandalusia) sedang mengalami krisis yang mencakup berbagai aspek,

mulai dari permasalahan sosial, politik, ekonomi, bahkan agama. Kekerasan Roderick menjadi penyebabnya (Khalik, 2019). Dengan didirikannya Universitas Cordova di Andalusia, Islam memberi orang Eropa kesempatan luar biasa untuk belajar tanpa harus mengubah pandangan agama atau filosofi mereka.

Hal ini menunjukkan bagaimana umat Islam di Spanyol memandang non-Muslim dan bersedia mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat. Kekristenan dan Islam memiliki hubungan yang begitu erat di Eropa sehingga sejarah agama di Eropa dan gereja Kristen menyatakan bahwa pengaruh Islam terlihat baik pada kelompok reformis maupun penentang yang memberontak terhadap aturan keuskupan yang mendominasi agama Eropa (Irma Sari Pulungan et al., 2022)

Hingga tahun 1000 M, hubungan antara Kristen dan Islam semakin membaik. Perang Salib, rangkaian pertempuran yang berlangsung hampir dua abad, dari tahun 1095 hingga 1291 M, menyebabkan hubungan yang tadinya positif antara Kristen dan Islam mulai memburuk.

Penyebab Terjadinya Perang Salib

Perang Salib dibagi menjadi tiga fase oleh Badri Yatim: fase pertama, pada tahun 1095 hingga 1144 M, fase kedua, pada tahun 1144 hingga 1192 M, dan fase ketiga, pada tahun 1192 hingga 1291 M.

Sejarah Perang Salib 1. Dikenal oleh banyak orang sebagai Perang Salib, konflik besar dan berkepanjangan ini terjadi di Eropa dan Timur Tengah sekitar awal abad kesebelas Masehi. Intinya, Perang Salib adalah pertarungan politik antara Byzantium dan kaum Muslim, bukan perang teologis. Perang Salib dimulai dengan latar belakang yang luas sebagai berikut: 1) Kelompok Kristen kehilangan kebebasan dan keamanan untuk beribadah di Yerusalem, tanah suci. 2) Dinasti Seljuk memberlakukan undang-undang yang mempersulit umat Kristen untuk beribadah di Yerusalem. 3) Dinasti Seljuk membahayakan kelangsungan hidup Konstantinopel dengan menguasai sebagian besar wilayah Asia Kecil. 4. Bizantium Romawi Timur ingin terus menguasai perdagangan dan perekonomian Timur Tengah.

Aktivitas dan propaganda Paus Urbanus II dan Peters Amin menyebabkan dimulainya Perang Salib Pertama pada tahun 1096 M. Mereka berpartisipasi aktif dalam upaya Perang Salib Keuskupan Agung. Operasi tersebut berhasil mengumpulkan 150.000 tentara, terutama dari Normandia dan Prancis, pada tahun 1095. Setelah berangkat ke Konstantinopel, mereka menguasai Palestina.

Perang Salib adalah rangkaian pertempuran militer yang terjadi pada Abad Pertengahan antara pasukan Muslim di Timur Tengah dan tentara Kristen dari Eropa Barat pada abad kesebelas dan ketiga belas. Ada banyak alasan rumit terjadinya Perang Salib, termasuk masalah sosial, politik, agama, dan ekonomi. Ambisi otoritas Kristen di Eropa untuk merebut kembali Tanah Suci Yerusalem, yang dihormati sebagai situs suci agama Kristen, adalah salah satu motivasi utama Perang Salib. Umat Kristen dipermalukan oleh pendudukan Muslim di Yerusalem pada abad ke-7 dan merasa harus melancarkan banyak kampanye militer untuk merebut kembali kota tersebut. Selain itu, para pemimpin Kristen menyadari adanya peluang untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dan politik mereka di Timur Tengah, wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan jalur perdagangan penting.

Perang Salib juga dipicu oleh alasan agama. Dengan menawarkan penebusan dan kehidupan abadi kepada para pejuang yang tewas dalam pertempuran, Gereja Katolik Roma membujuk para penganutnya untuk ikut berperang dalam perang suci ini. Selain itu, banyak orang yang terdorong untuk bergabung dalam Perang Salib melalui wacana teologis yang menjunjung

tinggi gagasan bahwa memerangi non-Kristen adalah tugas suci dan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Umat Islam telah menguasai beberapa kota penting dan situs Kristen sejak tahun 623 M. Salah satu kota tersebut adalah Baitul Maqdis, yang diambil alih oleh Dinasti Seljuk dari Dinasti Fatimiyah. Oleh karena itu, umat Kristiani kesulitan untuk pergi ke kota suci Yerusalem untuk berziarah, terutama ketika Dinasti Seljuk memberlakukan sejumlah undang-undang yang dianggap mempersulit masyarakat untuk berziarah. Sepanjang sejarah Perang Salib, umat Kristen dan Islam meraih kemenangan dalam peperangan berturut-turut (Huda et al., 2023).

Ludwig dari Perancis memimpin Tentara Salib menaklukkan Mesir pada tahun 1248–1250 M. Namun pasukan Mesir menangkapnya, menahannya, lalu membebaskannya dengan imbalan uang tebusan. Tentara Salib di bawah pimpinan Ludwig menguasai Tunis pada tahun 1270 M. Ludwig termasuk di antara banyak pasukan Tentara Salib yang tewas karena penyakit tersebut. Kemudian pasukan Islam dapat merebut dan menduduki kota demi kota sekali lagi. Islam mencapai puncaknya ketika menguasai dan menduduki Acre pada tahun 1291 dan Tripoli pada tahun 1289. Garis pertahanan terakhir Tentara Salib terdiri dari dua kota tersebut (Huda et al., 2023).

Perang Salib adalah serangkaian perang dan pertempuran yang terjadi di Eropa dan Timur Tengah selama beberapa abad. Pertempuran Hattin pada tahun 1187 adalah salah satu konflik besar dalam Perang Salib. Dalam pertarungan ini, pasukan Tentara Salib Raja Guy dari Yerusalem berhadapan dengan pasukan Saladin, seorang pemimpin Muslim terkenal. Yerusalem jatuh ke tangan tentara Muslim setelah kemenangan telak mereka dalam Pertempuran Hattin. Perang Salib Ketiga dimulai sebagai akibat dari protes keras yang diakibatkan oleh bencana yang mengguncang Eropa.

Pertempuran Damaskus tahun 1148 adalah konflik terkenal lainnya dalam sejarah Perang Salib. Dalam pertarungan ini, pasukan Muslim di bawah arahan Nur ad-Din, salah satu komandan paling berpengaruh saat itu, menghadapi pasukan Tentara Salib di bawah komando Raja Konrad III dari Jerman dan Raja Louis VII dari Perancis. Itu. Selama perangnya, Tentara Salib berhasil merebut beberapa kota, namun mereka akhirnya terpaksa mundur setelah gagal merebut Damaskus. Kesulitan politik dan konflik di antara para komandan Tentara Salib, serta kurangnya kerja sama dan perencanaan yang efisien, terlihat jelas selama Pertempuran Damaskus.

Implikasi Perang Salib yang Terjadi pada Abad Pertengahan

Akibat menya-nyikan kekayaan negara-negara Islam dan Eropa serta mengorbankan banyak putra terbaik kedua belah pihak, Perang Salib menimbulkan dampak negatif bagi kedua belah pihak. Pengaruh politik Islam juga berkurang akibat kekalahan ini. Persaingan agama yang terjadi antara Islam dan Kristen masih merupakan warisan Perang Salib. Meskipun demikian, pengaruh Perang Salib terhadap penyebaran pengetahuan tidak dapat disangkal. Umat Kristen membawa kejayaan ilmu pengetahuan Islam ke Barat melalui pencapaian mereka yang luar biasa. Akibatnya, Islam melemah dan terpuruk, sedangkan Kristen memperoleh hegemoni (Irma Sari Pulungan et al., 2022).

Hubungan antara dunia Islam dan Kristen Barat berubah secara signifikan setelah Perang Salib. Perang Salib secara keseluruhan mempunyai dampak yang besar terhadap hubungan-hubungan ini, meskipun terdapat variasi dalam perspektif dan penafsiran sejarah.

Ketegangan antara Kristen Barat dan dunia Islam meningkat selama Perang Salib, yang merupakan salah satu dampak utama Perang Salib. Perang Salib mengakibatkan sejumlah perselisihan dan peperangan yang meninggalkan bekas luka yang sulit disembuhkan pada kedua belah pihak. Kesenjangan berkembang antara peradaban Islam dan Kristen Barat seiring dengan

meningkatnya ketidakpercayaan dan antagonisme. Selain itu, Perang Salib mempengaruhi cara Muslim dan Kristen Barat memandang dan menggambarkan satu sama lain. Pertempuran ini dianggap oleh komunitas Islam sebagai tindakan invasi dan upaya aneksasi Kristen Barat. Kesalahpahaman tentang umat Kristen di Barat dan alasan mereka melancarkan Perang Salib semakin nyata. Perang Salib terkadang diagungkan sebagai perang yang benar melawan "musuh kafir" di pihak Kristen di Barat. Persepsi buruk terhadap Muslim dan Islam secara umum berkembang.

Ikatan politik, ekonomi, dan budaya antara Kristen Barat dan dunia Islam juga terkena dampak Perang Salib. Walaupun terjadi komunikasi dan interaksi, biasanya terdapat ketegangan dan konflik dalam hubungan tersebut. Dinamika baru dalam hubungan ini juga dipengaruhi oleh dampak Perang Salib terhadap tatanan politik dan teritorial.

KESIMPULAN

Dunia Islam sangat terpengaruh oleh periode sejarah yang dikenal sebagai Perang Salib. Aspek sosial, budaya, dan ekonomi komunitas Muslim terkena dampak dari pertempuran ini selain dimensi politik dan militernya. Hubungan antara Kristen Barat dan dunia Islam menjadi semakin tegang dan perspektif masing-masing berbeda akibat Perang Salib. Konflik brutal tersebut meninggalkan jurang yang sulit dihapus dan luka yang mendalam.

Dampak jangka panjang Perang Salib mencakup perubahan dinamika sosial, politik, dan ekonomi di wilayah tersebut. Terlepas dari kelemahannya, Perang Salib menimbulkan reaksi dan perkembangan di dunia Islam, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, pertahanan, dan kebulatan suara umat Islam. Untuk mengatasi kendala tersebut, pertemuan ini mendorong pemikiran kritis, pemulihan, dan revitalisasi budaya.

Hasilnya, Perang Salib mempunyai pengaruh yang signifikan dan menjadi terkenal dalam sejarah Islam. Meski meninggalkan warisan yang kompleks, kejadian ini memberi kita pelajaran penting tentang nilai komunikasi antaragama, toleransi, dan saling pengertian serta bagaimana menjaga perdamaian dan keharmonisan umat Kristen dan Muslim di Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Huda, M. N., Hasaruddin, H., & Yahdi, M. (2023). Korelasi Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Modern. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 984–992. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1502>
- Husna, F., Lubis, F., Wardani, S., & Fatia, S. Al. (2023). Periodisasi dan Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya. *Journal on Education*, 5(2), 2899–2907. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.939>
- Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, & Desvian Bandarsyah. (2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88–102. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.106>
- Khalik, S. (2019). Hubungan Islam-Kristen (Abad Pertengahan hingga Modern). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.9470>
- Mujahidin, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Islam dan Kristen (Periode Pertengahan dan Modern). *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.779>

Nasir, M., & Hasaruddin, H. (2023). Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Pertengahan. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 1149–1157.
<https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1595>